

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PENGERTIAN TOLERANSI

Kata toleransi berasal dari bahasa latin "Tolerate" yang artinya bertahan, memikul. Toleran berarti saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai, atau memberi tempat pada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat. Itu berarti bahwa toleransi menunjukkan pada adanya orang lain disekitar dan disamping kita. Toleransi harus dibedakan dari konformisme, yaitu menerima apa yang dikatakan orang lain sejauh ada perdamaian dan kerukunan umat dengan dasar dan titik tolak yang berbeda-beda, saling memikul untuk mencapai satu tujuan.³

Toleransi menurut agama Kristen adalah menghormati menghargai, menjunjung tinggi semua manusia. Hal ini tercantum dalam kitab perjanjian baru surat matius 22:39 yang berbunyi "Dan hukum yang kedua yang sama dengan itu adalah kasihanilah sesamamu manusia seperti diri sendiri".⁴

³ Seno Harbangan siagan, *Agama-agama Di Indonesia*, Setya Wacana, Semarang, hal. 96.

⁴ Lembaga al Kitab Indonesia, *Al-Kitab*, Percetakan Lembaga Al-Kitab Indonesia, Jakarta 1986, hal. 33.

Toleransi menurut agama Islam adalah pengakuan adanya kebebasan untuk menjalankan ibadahnya.⁵

Masjfuluk Zuhdi dalam buku study Islam memberikan penjelasan, tentang toleransi. "Toleransi artinya memberikan kebebasan terhadap orang lain dan berlaku sabar menghadapi orang lain".⁶

Toleransi antar umat beragama, secara sederhana dapat diartikan sebagai gaya hidup, tindakan, sikap, perkataan dan perbuatan dari semua umat yang memeluk agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hidup yang aman, damai, tentram, berlapang dada berdasarkan pengertian dan saling menghormati.

Umat beragama merasa satu dengan yang lainnya sebagai saudara, saling bersatu membantu umat beragama, menghormati, menghargai keberadaan umat beragama dan saling tidak menyalahkan. Kondisi hidup yang rukun berarti kondisi hidup yang jauh dari permusuhan, saling membantu, saling menghormati dan saling bekerja sama.

Mewujudkan kerukunan hidup berarti menonjolkan persamaan sebagai titik tolak untuk menggalang

⁵ Departemen Agama, *Hasil Musyawarah antar Umat Beragama Proyek Pembinaan Hidup beragama*, Jakarta 1982-1983 hal. 120.

⁶ Masjfuluk Zuhdi, *Study Islam*, Jakarta, CV. Rajawali, 1988, hal. 98.

persatuan dan kesatuan. Mencari titik temu dalam perbedaan adalah, sesuatu yang harus diwujudkan dalam pembuatan.⁷

Jadi toleransi umat beragama yang dimaksud disini adalah terbinanya suasana saling menghormati dan saling menghargai antar penganut agama yang satu dengan agama yang lain. Toleransi agama bukan berarti campur aduknya bermacam-macam agama, tetapi adanya sikap saling menghormati menghargai antar penganut.

B. TOLERANSI DALAM PANDANGAN ISLAM

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah untuk umat manusia dengan tuntunan hidup yang serba sempurna, agar dapat dijadikan pedoman hidup bagi umat manusia guna mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa agama islam diturunkan guna untuk kepentingan manusia itu sendiri. Karena itu Islam tidak memaksa seseorang untuk memeluknya, sebab Islam bukan suatu agama yang kosong, tapi suatu agama yang penuh makna.

⁷ Departemen agama RI, Op Cit, hal. 5.

Seseorang yang mau memikirkan secara mendalam arti dan tujuan Islam, akan merasakan bahwa Islam adalah kebutuhan pribadinya. Oleh karena itu dapat kita saksikan dengan jelas sejarah perkembangan Islam, bahwa ia tidak pernah disiarkan dengan paksa atau tipu muslihat, baik pada zaman Nabi maupun pada saat ini. Bahkan penyiaran agama Islam selalu dilakukan dengan cara bijak untuk mengajak umat memeluknya.

Karena itu agama Islam dapat tersiar keseluruh penjuru dunia dengan pesat dan cepat, sebab ajarannya sangat sesuai dengan fitrah manusia, cocok dengan segala zaman dan tempat. Untuk mengembangkan agama Allah di muka bumi, Allah mengajarkan Rasulnya dan orang-orang beriman, sikap toleran dalam menghadapi lawan maupun kawan. Sehubungan dengan ini Allah

berfirman :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ
لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
(سورة البقرة: ٢٥٦)

Artinya : Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam) sesungguhnya telah jelas jalan yang benar, daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegangan pada buhul tali yang amat

kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.⁸

Yang dimaksud ayat diatas adalah, bahwa agama tidak bisa dipaksakan kepada seseorang, karena bertentangan dengan fitrah manusia itu sendiri, dan bertentangan dengan tuntunan Nabi, yang pada gilirannya akan menjatuhkan martabat manusia. Allah juga menegaskan lagi didalam surat Yunus 99 yaitu :

وَكَوْشَاءُ رَبُّكَ لَأَمِّنٌ فِي الْأَرْضِ كُلِّئِمًا جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْفِرُ
النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مِن مِّمَّنْ

(سورة يونس : ٩٩)

Artinya : Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah berhimpun semua orang yang dimuka bumi seluruhnya, maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang berhimpun semuanya.⁹

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, hal. 63.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, hal. 322.

Ayat tersebut diatas menerangkan jika Allah mau, maka Allah akan menjadikan makhluknya untuk beriman, namun berhubung Allah tidak menghendaki yang demikian itu, maka sudah jelas tidak seorangan berhak untuk memaksakan orang untuk beriman. Lebih jelas lagi dalam surat Al Kafirun 1-6 Allah berfirman :

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ① لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ② وَلَا أَنْتُمْ عِبَادُونَ
 مَا أَعْبُدُ ③ وَلَا أَنْتُمْ عِبَادُ مَا تَعْبُدُونَ ④ وَلَا أَنْتُمْ عِبَادُونَ
 مَا أَعْبُدُ ⑤ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ⑥ (سورة الكافرون: ١-٦)

- Artinya :
1. Katakanlah "Hai orang-orang kafir".
 2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
 3. Dan kamu bukan menyembah Tuhan yang aku sembah.
 4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.
 5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.
 6. Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku.

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa umat Islam supaya menyadari bahwa orang ahli kitab itu demikian kuatnya memegang kepercayaan, karena itu mereka tidak bisa memaksa kepada orang lain.

C. AJARAN TENTANG TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

1. I s l a m

Islam merupakan agama yang universal, dimana dalam ajarannya mengatur segala aspek kehidupan manusia sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Dikatakan sebagai makhluk individu karena manusia dalam hidupnya mempunyai kemampuan yang sangat terbatas dalam mencapai kebahagiaan lahiriah maupun bathiniah, sehingga membutuhkan pegangan dan keyakinan sebagai landasan untuk menuju kearah kebahagiaan yaitu agama yang sudah ditentukan Allah melalui para utusannya.

Sedangkan sebagai makhluk sosial manusia dituntut untuk berbuat kebajikan antar sesama tanpa memandang ras golongan atau suku sehingga akan tercipt: suatu kehidupan masyarakat yang damai dan sejahtera.

Dalam ajaran Islam dijelaskan tentang bagaimana pemeluknya menjalin hubungan antar sesama umat Islam maupun antar umat di luar Islam. Selauin itu agama Islam mengajarkan tentang berbuat baik antar sesama umat sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam surat Al Muntahanah ayat 3 sebagai berikut :

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوا فِي الدِّينِ وَلَا كَفَرُوا بِكُمْ
 مِنْ دِينِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
 الْمُقْسِطِينَ (سورة الممتحنة: ١٠)

Artinya : Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. ¹¹

dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa umat Islam dan umat non Islam maupun umat Islam dengan pemerintah dianjurkan untuk berbuat baik hubungan tersebut sebatas dalam hal keduniawian saja. Kemudian Allah menjelaskan tentang batas hubungan dengan umat yang beragama selain Islam, dimana dalam hubungan sehari-hari umat Islam tidak hanya diperbolehkan berbuat baik, tolong menolong dan bekerja sama dibidang muamalat dengan pemeluk agama lain, tetapi sebaliknya umat Islam dilarang untuk menjalin hubungan dengan mereka yang memusuhi agama Islam dan mengusir dari negerinya karena agama. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surat Al Muntahanah ayat 9 :

إِشْمَائِنَهُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُوا كُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوا كُمْ
 مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَقُولُوا هُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ
 فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (سورة الممتحنة : ٩)

11. Ibid Hal. 924

Artinya : Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang menerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. ¹²

Ayat diatas menegaskan bahwa umat Islam dianjurkan untuk berbuat baik sesama makhluk dan melarang membantu kepada orang yang memusuhi agama Islam.

Karena dalam ajaran Islam perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang aniaya atau zalim, agama Islam juga menjelaskan tentang tidak adanya pemaksaan untuk memeluk suatu agama sebagaimana firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ
(سورة البقرة : ٢٥٦)

Artinya : Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. ¹³

Dari penjelasan ayat diatas dapat disimpulkan - bahwa Islam tidak memerintahkan kepada pemeluknya agar memaksanakan kehendak orang lain untuk menganut atau memeluk agama Islam.

¹² Ibid Hal. 924

¹³ Ibid Hal. 63.

Islam tidak mengajarkan untuk memusuhi dan benci dalam bentuk apapun terhadap kaum yang bukan muslimin. Tetapi sebaliknya, Islam berusaha untuk menegakkan dan menjalankan suatu tatanan kehidupan yang bisa berdampingan secara rukun dan damai dalam kehidupan sehari-hari.

Islam adalah agama untuk seluruh umat manusia yang dapat menata kehidupan, baik dalam bidang kemasyarakatan maupun lainnya. selain itu Islam menyadari bahwa masyarakat memiliki sifat majemuk yang dilatar belakangi oleh perbedaan-perbedaan. sehingga kenyataan tersebut Islam memberikan ketegasan tentang batasan kerukunan beragama yang bersifat keduniawian (Muamalat) tidak pada keyakinan hal ini ditegaskan oleh Allah dalam firmanNya sebagai berikut :

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ
 مَا أَعْبُدُ ۝ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۝ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ
 مَا أَعْبُدُهُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ ۝ (سورة الكافرون: ١-٢)

Artinya : Katakanlah hai orang-orang kafir ! aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah dan kamu bukan menyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukkulah agamaku. ¹⁴

¹⁴ Ibid, hal. 1112

Ayat di atas membatasi pokok-pokok bidang kerukunan beragama. Bahwa Islam tidak memperbolehkan kerjasama dalam bidang keimanan dan aqidah. Hanya bidang muamalah atau kemasyarakatan saja Islam memperbolehkan bergaul dengan orang-orang yang bukan Islam. Ayat tersebut merupakan landasan sekaligus batasan toleransi antar umat beragama dan konsepsi Islam, yaitu hubungan kerukunan beragama dengan golongan yang mempunyai kepercayaan dan ritual yang bermacam. Dengan demikian kerukunan diajarkan Islam dalam kerukunan tanpa mengorbankan aqidah.

2. Agama Kristen

Agama kristen memiliki landasan tentang kerukunan antar umat beragama yang bersumber pada Al Kitab. Hal ini sebagaimana dijelaskan pada perjanjian baru Surat Matheus sebagai berikut :

"Kamu telah mendengar firman kasihanilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu tetapi akau berkata kepadamu : Kasihanilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu." ¹⁵

Dari bunyi ayat di atas dapat disimpulkan bahwa

agama kristen mengharuskan kepada umatnya untuk hidup

¹⁵.Lembaga Alkitab Indonesia Perjanjian Baru Matius, hal.13.

saling cinta dan kasih antar sesama manusia dalam suasana rukun dan damai penuh persaudaraan kerukunan beragama yang ditunjukkan pada ayat diatas, lebih ditekankan pada upaya untuk menjalin hubungan yang lebih baik antar umat manusia.

3. Di Indonesia

Negara Indonesia adalah bukan negara agama, tetapi negara yang berdasarkan Pancasila, meskipun bukan negara yang berdasarkan agama Indonesia membolehkan warganya untuk menganut agama apa saja dan menjamin sepenuhnya kemerdekaan beragama. Kita tidak mengenal adanya keharusan seseorang untuk memeluk salah satu agama yang resmi diakui oleh negara, sehingga dalam kehidupan masyarakat tidak terjadi diskriminasi agama, sebab kemerdekaan beragama merupakan salah satu hak yang paling asasi yang berasal dari Tuhan dan bukan berasal dari negara oleh karena itu negara atau pemerintah tidak berwenang mencampuri masalah intern agama baik ajaran atau kelembagaannya.

Hal ini sesuai dengan pasal 29 ayat 1 dan 2 tentang agama yang menyebutkan bahwa :

- (1) Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa.

(2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu. (UUD 1945 Pasal 1 dan 2)

Juga ketetapan MPR No.2/MPR/1978 yang menyatakan bahwa : Rumusan pertama Ketuhanan Yang Maha Esa ini, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan keyakinan agamanya.

Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945 menjamin kemerdekaan setiap penduduk untuk memeluk agamanya secara bebas karena kebebasan beragama itu bersumber dari martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dimana hak kebebasan beragama itu bukan pemberian negara atau golongan. ¹⁶

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia dikembangkan sikap saling hormat menghormati dan bekerjasama antar pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda sehingga dapat dibina kerukunan hidup antar umat beragama secara baik.

¹⁶ Departemen Negara RI, *Komplikasi Peraturan Perundang-Undangan dan Kebijakan dalam Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, Proyek Pembinaan kerukunan hidup beragama, Jakarta 1992/1993, hal. 7-8.*

Adapun dasar-dasar kerukunan hidup antar umat beragama adalah :

1. Pancasila

Pancasila ini merupakan dasar negara, karena itu Pancasila harus ditaati oleh semua warga negara. Butir kedua Pancasila yaitu persatuan Indonesia, menunjukkan adanya suatu kewajiban semua golongan untuk bersikap dan bertindak menuju kepada kerukunan hidup antar umat beragama.

2. Undang-Undang Dasar 1945

Pasal 29 ayat 2 yang menyatakan bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya, dan kepercayaan itu "merupakan landasan hidup beragama tanpa paksaan dan tekanan baik secara halus maupun kasar untuk memeluk dan menganut agama tertentu."

3. Rukun, Saling menghormati, saling mengerti, adalah watak Bangsa Indonesia.

Telah terkenal sejak dulu bahwa watak bangsa Indonesia adalah rukun, saling menghormati, dan saling mengerti satu sama lain. Tenggang rasa sesama, bergotong royong dalam pembangunan yang merupakan ciri Bangsa Indonesia.

Dasar-dasar ini hendaknya dikembangkan dan dibuat landasan bagi semua pihak dalam upaya menciptakan hidup rukun antar umat beragama. Tidak terjadi sengketa bila watak-watak tersebut masih dihormati oleh semua pihak.

D. INTEGRASI DAN KONFLIK

1. Integrasi

Integrasi sosial adalah penyatuan kelompok-kelompok yang semula terpisah satu sama lain kemudian menjadi satu, dengan mematikan perbedaan-perbedaan sosial dan kebudayaan yang ada sebelumnya. Integrasi sosial dapat diartikan sebagai proses diterimanya seorang individu oleh anggota-anggota lain dari suatu kelompok.¹⁷

Fredrik Barth dalam bukunya *Ethnic-Groups and Boundaries* (1976) menyatakan agar tercipta integrasi harus tercipta sejumlah pranata yang mengikat semua anggota masyarakat sehingga setiap orang dapat mengidentifikasi dirinya dengan ciri yang dimiliki oleh kelompok sosial yang lain.

¹⁷ Achmad Fedyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi Perbedaan Fahaman dalam agama Islam*, CV. Rajawali di Jakarta 1986, hal.7.

2. Konflik

Konflik adalah suatu pertentangan yang bersifat langsung dan didasari oleh adanya keinginan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Kekalahan pihak lawan dianggap sangat penting dalam mencapai tujuan. Dalam konflik orientasi kearah pihak lawan lebih penting daripada obyek yang dihadapi. ¹⁸

Berghe mengemukakan empat fungsi dari konflik antara lain :

1. Sebagai alat untuk memberikan solidaritas
2. Membantu menciptakan ikatan aliansi dengan kelompok lain
3. Mengaktifkan peranan individu yang semula terisolasi
4. fungsi komunikasi, sebelum konflik kelompok tertentu mungkin tidak mengetahui posisi lawan, tapi dengan adanya konflik, posisi dan batas antara kelompok menjadi jelas. Dan karena itu dapat mengambil keputusan lebih baik untuk bertindak lebih tepat. ¹⁹

¹⁸ Ibid Hal.7.
¹⁹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Rajawali Pers, Jakarta 1992, hal. 34.

Lewis Ciser (1956) berpendapat bahwa konflik tidak selamanya bersifat negatif melainkan juga dapat bersifat positif. Dalam hal membantu mewujudkan rasa persatuan dan kesadaran akan hidup bermasyarakat dan bernegara. Pemahaman ajaran agama masyarakat disebabkan oleh perbedaan dalam memahami dan menginterpretasikan sumber pemahaman atau aliran keagamaan agama yang timbul karena perbedaan pemahaman yang dicampuri oleh aspek-aspek lain dalam kehidupan sosial perbedaan doktrin yang dianut dan dipahami di jadikan acuan dan pegangan dalam menghadapi lingkungan. Seperti dikemukakan oleh Parsudi Suparlan (1976:301) bahwa manusia dengan pengetahuan dan kebudayaan yang dimiliki mengatifikan bagian tertentu ajaran yang dianut yang dapat menjelaskan perbedaannya dalam kehidupan menghadapi lingkungan yang diambil dasar pembenaran. 20

⁴³ Achmad Fedyani Saifuddin , op.cit, hal. 7-9.